

KOMPARASI DAYA SAING MINYAK SAWIT INDONESIA DENGAN MALAYSIA DI PASAR PAKISTAN DAN KAWASAN SEKITAR DAN DETERMINAN EKSPORNYA

Comparison of the Competitiveness of Indonesia and Malaysia Palm Oil in the Market of Pakistan and the Surrounding Area and its Export Determinants

Muhammad Firdaus, Toni Irawan, Fahmi A. Salam, Widyastutik

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

Email: mfirdaus@apps.ipb.ac.id

Naskah Diterima: 19/07/2022; Naskah Direvisi: 21/11/2022; Disetujui Diterbitkan: 16/12/2022;

Diterbitkan Online: 30/12/2022

Abstrak

Pakistan dan kawasan sekitarnya yang memiliki potensi pasar yang besar, mendorong Indonesia untuk meningkatkan ekspornya ke negara tersebut. Indonesia dan Pakistan telah meratifikasi perluasan PTA di tahun 2018. Tujuan studi ini adalah untuk membandingkan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia, serta mengidentifikasi determinan ekspor minyak sawit ke Pakistan dan pasar sekitar. Model panel spasial digunakan untuk memperoleh faktor yang berpengaruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam produk turunan minyak sawit seperti RPO dibandingkan Malaysia. Faktor ekonomi yaitu GDP merupakan determinan terpenting dalam mendorong ekspor. Untuk mempertahankan nilai ekspor minyak sawit ke Pakistan, Indonesia perlu mempertimbangkan investasi pada industri pengolahan CPO di Pakistan.

Kata kunci: Pakistan, Minyak Sawit, Data Panel Spasial, RCA

Abstract

Pakistan and some countries in western Asia are potential destination markets for Indonesian products. Indonesia and Pakistan ratified PTA in 2018. This study aims to compare the performance of palm oil export between Indonesia and Malaysia and to investigate the determinants of palm oil export to Pakistan and its regions. This study employs a spatial panel data model to find significant factors. The results show that Indonesia has higher competitiveness than Malaysia in derivative products such as RPO. Economic factor such as GDP is the essential determinant of palm oil export to Pakistan. To maintain the export performance in Pakistan, this study suggests Indonesia consider investing in the CPO processing industry within Pakistan region.

Keywords: Pakistan, Palm Oil, Spatial Panel Data, RCA

JEL Classification: F13, F15, F18

PENDAHULUAN

Indonesia dan Pakistan termasuk dalam negara dengan sistem *small open*

economy yang menghadapi permasalahan yang sama, yaitu defisit transaksi berjalan (*current account*

<https://doi.org/10.55981/bilp.2022.6>

Published by The National Research and Innovation Agency. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

deficit) pada era globalisasi dan liberalisasi perdagangan (Abbas & Waheed, 2017). Secara global, defisit tersebut dialami negara-negara berkembang yang terjadi akibat penurunan nilai ekspor dimana nilai tambah ekspor bruto terutama dari sektor manufaktur terus menurun dalam 40 tahun terakhir (Ornelas et al., 2018).

Penurunan nilai ekspor di Indonesia disebabkan oleh proporsi bahan impor yang tinggi terhadap input industri, sehingga rentan terhadap depresiasi dan *volatility* nilai tukar rupiah terhadap USD serta penurunan daya saing komoditas ekspor (Glorius et al., 2021). Sebaliknya, dengan proporsi bahan impor yang rendah, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD dapat berdampak positif terhadap komoditas ekspor seperti CPO dari Indonesia ke negara lainnya dan meningkatkan neraca perdagangan (Tan et al., 2020). Setyadewanta et al., (2016) menemukan bahwa setiap depresiasi rupiah terhadap dolar sebesar 10% dapat meningkatkan permintaan ekspor minyak sawit sebesar 13,4%. Selain itu, keuntungan dari ekspor CPO neraca dapat mengurangi defisit dan membuat neraca perdagangan menjadi netral. Namun demikian, kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lebih penting

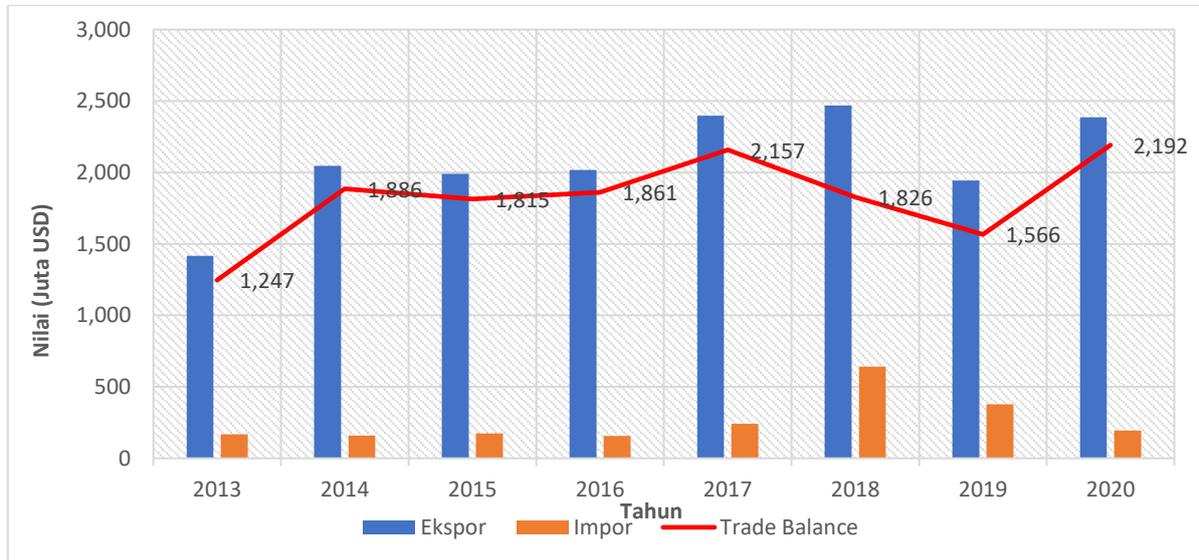
terhadap neraca perdagangan karena kestabilan dapat meningkatkan daya saing suatu komoditas termasuk minyak sawit (Nurcahyani et al., 2018; Purba, 2020; Rosyadi et al., 2020; Setyadewanta et al., 2016).

Konsumsi CPO dunia telah melampaui dominasi minyak kedelai di dunia dan Indonesia telah menjadi pengekspor CPO utama dunia (Purba, 2020). Indonesia telah mendominasi ekspor CPO ke India dan China sebesar 73% (Priyati, 2018). Selain itu, CPO termasuk bahan baku yang penting baik bagi industri makanan maupun non makanan (Gan & Li, 2014) seperti produksi biodiesel yang dapat menggantikan era minyak bumi (OECD/FAO, 2019). Dengan demikian, Indonesia diprediksi dapat mengatasi defisit transaksi berjalan dengan mengoptimalkan ekspor CPO dan turunannya.

Total perdagangan bilateral pada tahun 2013 mencapai USD 1.08 miliar dengan surplus sebesar USD 1.25 miliar bagi Indonesia seperti terlihat pada Gambar 1 Sementara itu, terjadi tren peningkatan total perdagangan hingga tahun 2017 mencapai sebesar USD 2.63 miliar dengan ekspor Indonesia ke Pakistan sebesar USD 2.40 Miliar dan Impor sebesar USD 230 juta. Komposisi

ekspor Indonesia ke Pakistan sangat terkonsentrasi pada *winning commodities* Indonesia, yakni sektor yang telah *established* menjadi sektor

orientasi ekspor dan CPO adalah komoditas terbanyak dari sepuluh produk utama yang diekspor oleh Indonesia ke Pakistan.



Gambar 1. Kinerja Perdagangan Bilateral Indonesia dan Pakistan, 2008-2017 (Juta USD)

Sumber : ITC Trade Map (2021)

Lebih dari setengah dari pertumbuhan impor global, sebesar 18 Mt untuk makanan berprotein akan terjadi di Asia, terutama di Vietnam, Pakistan, Thailand (OECD/FAO, 2019), India dan China (Priyati, 2018). Dalam konstelasi perdagangan minyak sawit global, Pakistan menjadi destinasi yang strategis sekaligus sebagai pintu gerbang akses pasar komoditi Indonesia untuk masuk kawasan Asia Tengah dan kawasan di sekitarnya. Saat ini, Pakistan menduduki peringkat ke-2 sebagai mitra perdagangan Indonesia di wilayah Asia

Selatan. Pakistan menempati posisi ke-19 sebagai negara tujuan ekspor Indonesia dengan persentase sebesar satu persen dari keseluruhan ekspor Indonesia ke dunia. Sedangkan untuk negara asal impor Indonesia, Pakistan menempati posisi ke-46 dari keseluruhan impor Indonesia dari dunia (Kementerian Perdagangan, 2018).

Dengan permasalahan dan prospek di atas, perlu kajian yang komprehensif untuk melihat daya saing ekspor minyak sawit Indonesia. Dengan demikian, artikel ini yang bertujuan untuk

menginvestigasi mengenai bagaimana kinerja dan daya saing minyak sawit dan turunannya dari Indonesia dan Malaysia (sebagai negara kompetitor utama Indonesia) yang akan diekspor baik ke Pakistan (sebagai *trade hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia) dan negara-negara sekitarnya.

METODOLOGI

Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia dan Malaysia

Studi ini membahas perbandingan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) antara ekspor minyak sawit dan turunannya dari Indonesia dan Malaysia ke beberapa negara di Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah. RCA mengukur keunggulan komparatif dengan membandingkan pangsa pasar ekspor komoditas tertentu suatu negara dengan pangsa pasar komoditas tertentu di pasar internasional. Nilai $RCA > 1$ menunjukkan produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sebaliknya apabila nilai $RCA < 1$ maka komoditas ini tidak layak untuk bersaing di pasar global karena tidak efisien.

Daya saing empat produk sawit dan turunannya dianalisis dalam studi ini, yaitu minyak sawit mentah (CPO/HS151110), minyak sawit olahan (RPO/

HS151190), minyak inti sawit mentah (CPKO/HS151321), dan minyak inti sawit olahan (RPKO/HS151329).

Kinerja Perdagangan Minyak Sawit dan Produk Turunan Sawit Indonesia dan Malaysia Sebagai Trade Hub ke Pasar Kawasan Sekitar Menggunakan Model Model Gravity

Bagian ini menjelaskan justifikasi empiris terkait strategi memposisikan Pakistan sebagai *trade hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia. Pendekatan ekonometrika dilakukan dengan memodelkan ekspor minyak sawit Indonesia ke beberapa negara mitra utama, khususnya Pakistan dan negara sekitarnya. Model yang digunakan dilandasi oleh model *gravity*, yang mampu menangkap interaksi perdagangan bilateral dengan beberapa penyesuaian.

Model gravity dalam bentuk linear oleh Bergstrand (1985) dan Koo, et al (1994) adalah sebagai berikut.

$$\text{Log (Aliran perdagangan bilateral)} = \beta_0 + \beta_1 \log (\text{GDP negara 1}) + \beta_2 \log (\text{GDP negara 2}) + \beta_3 \log (\text{jarak}) + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dalam bentuk model sederhana, model *gravity* dapat ditulis sebagai berikut:

$$T_{ij} = f (Y_i, Y_j, F_{ij}) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana T_{ij} = Nilai aliran perdagangan dari negara i ke negara j ; Y_i adalah *Gross*

Domestic Product negara I; Y_j adalah *Gross Domestic Product* negara j; F_{ij} adalah faktor-faktor lain yang memengaruhi perdagangan antara negara i dengan negara j.

Dalam studi ini, variabel nilai tukar dan tarif ditambahkan sebagai salah satu variabel penjelas. Nilai tukar diukur sebagai rasio nilai tukar negara partner relatif terhadap nilai tukar mata uang negara reporter. Dengan kata lain, digunakan *bilateral exchange rate* pada studi ini, di mana peningkatan nilai variabel tersebut mengartikan terjadinya depresiasi dari mata uang negara mitra atau sebaliknya adalah apresiasi dari mata uang negara reporter. Sementara itu, untuk variabel tarif yang digunakan adalah *effective applied tariff* yang mencerminkan besaran hambatan perdagangan yang diterapkan negara mitra terhadap negara reporter.

Spesifikasi model gravity pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln X_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln POP_{it} + \beta_2 Tariff_{it} + \beta_3 \ln GDP_{it} + \beta_4 \ln EDIST_{it} + \beta_5 \ln XRATE_{it} + e_{it} \dots \dots (3)$$

Ekspektasi : $\beta_1, \beta_3 > 0$; $\beta_2, \beta_4, \beta_5 < 0$
 Dimana X_{it} adalah Nilai ekspor CPO dan produk turunan ke negara tujuan (USD); POP_{it} adalah Populasi negara tujuan (jiwa); $Tariff_{it}$ adalah *Applied Tariff CPO* dan produk turunan di negara tujuan (%);

GDP_{it} adalah GDP per kapita negara tujuan (USD); $EDIST_{it}$ adalah jarak ekonomi Indonesia dengan negara tujuan (km); $XRATE$ adalah Nilai Tukar (Rp/USD); e_{it} adalah *random error*; β_0 adalah konstanta (*intercept*); β_n adalah parameter yang diduga ($n = 1, 2, \dots$); t adalah *time series* yaitu tahun 2013-2019; dan i adalah *cross section* yaitu negara Pakistan dan sekitarnya (10 negara).

Dalam studi ini digunakan data sekunder dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade. Data ekspor sawit Indonesia dan Malaysia terutama difokuskan pada beberapa negara di tiga Kawasan yaitu Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah. Asia Selatan mencakup India, Pakistan dan Srilangka. Asia Tengah mencakup Rusia, Ukraina, Kazakhstan dan Uzbekistan. Timur Tengah mencakup Iran, Uni Emirate Arab dan Mesir. Data yang digunakan adalah data tahunan yang mencakup periode 2013 sampai dengan 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Minyak Sawit dan Turunan di Pakistan dan Kawasan Sekitar

Beberapa negara utama yang menjadi tujuan ekspor CPO Indonesia adalah India, China, Uni Eropa, Amerika

Serikat dan Pakistan (Purba, 2020). Keragaan ekspor minyak sawit berdasarkan destinasi pasar juga menguatkan bahwa Pakistan menjadi tujuan ekspor utama minyak sawit setelah India di Kawasan Asia Selatan. Sementara itu, dapat diidentifikasi bahwa Kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tengah merepresentasikan 47.57% dari pasar minyak sawit Indonesia. Urgensi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya negara di kawasan tersebut dapat menjadi *captive market* bagi produk minyak sawit Indonesia. Apa yang telah dipersyaratkan oleh Villela et al. (2014) tentang *captive market*, penelitian Ramadhani & Santoso (2019) telah menguatkan bahwa Indonesia telah memiliki *captive market* di dunia, karena memiliki pasokan komoditas kelapa sawit yang melimpah dan didorong oleh banyaknya perkebunan kelapa sawit selama tahun 2004-2008.

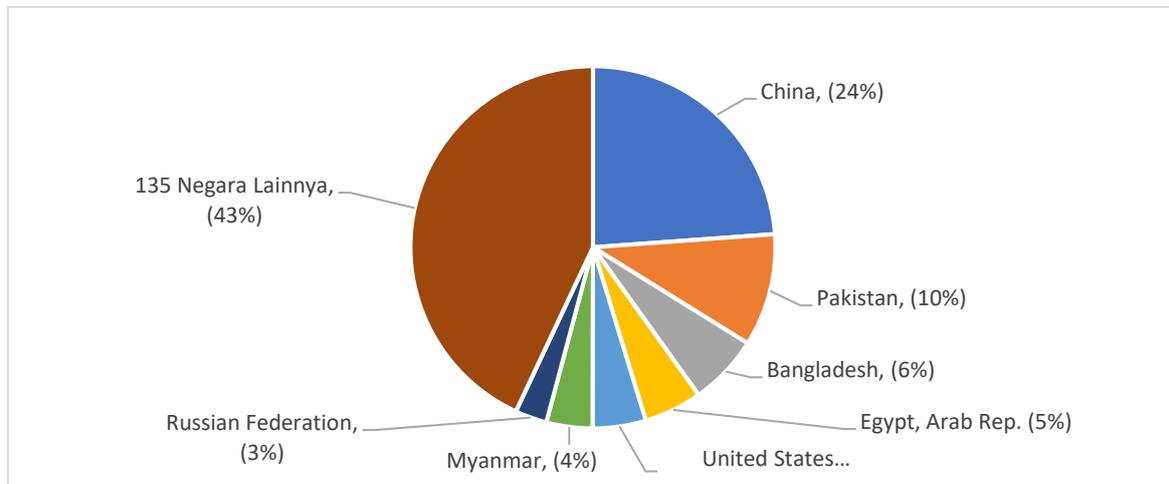
Peluang *captive markets* tersebut dapat diutilisasi dengan menggunakan potensi Pakistan sebagai *hub* perdagangan dan investasi (*trade and investment hub*)(Abbas & Waheed, 2017). *Hub* perdagangan dan investasi bermanfaat untuk meningkatkan fasilitasi perdagangan dengan menyederhanakan, menyelaraskan dan

menstandardisasi prosedur untuk transaksi lintas batas di Pakistan dan negara non tradisional di kawasan. *Hub* perdagangan merupakan jalur dan efek tingkat tinggi dari pembentukan *preferential trade agreement* (Baccini, 2019) yang akan menyediakan lingkungan yang terintegrasi dengan informasi peraturan yang tepat sehingga dapat mengakselerasi *cross border trade* pada perdagangan *intra* maupun *extra* kawasan. Disamping itu, *PRC Pakistan Economic Corridor* sebagai bagian dari kebijakan *One Belt One Road* PRC yang menghubungkan Xinjiang dan Pelabuhan Gwadar di Pakistan Selatan diprediksi akan meningkatkan akses perdagangan sawit. Hal ini dikarenakan koridor ekonomi akan meliputi pembangunan dan perbaikan infrastruktur secara masif mencakup jalan tol jalur kereta api, pipa minyak dan gas bumi serta jaringan fiber optik. Haryana et al. (2021) sependapat bahwa kondisi ekonomi termasuk daya saing dapat ditingkatkan dengan menyediakan infrastruktur ekspor komoditas yang lebih baik.

Dari sisi Indonesia, Pakistan merupakan salah negara tujuan ekspor utama untuk produk minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO). Pakistan merupakan negara tujuan terbesar kedua untuk produk

minyak sawit olahan (RPO). Hal ini ditunjukkan dengan pangsa pasar ekspor Indonesia atas produk minyak sawit

olahan (RPO) sebesar 10% (Gambar 2) pada tahun 2019.

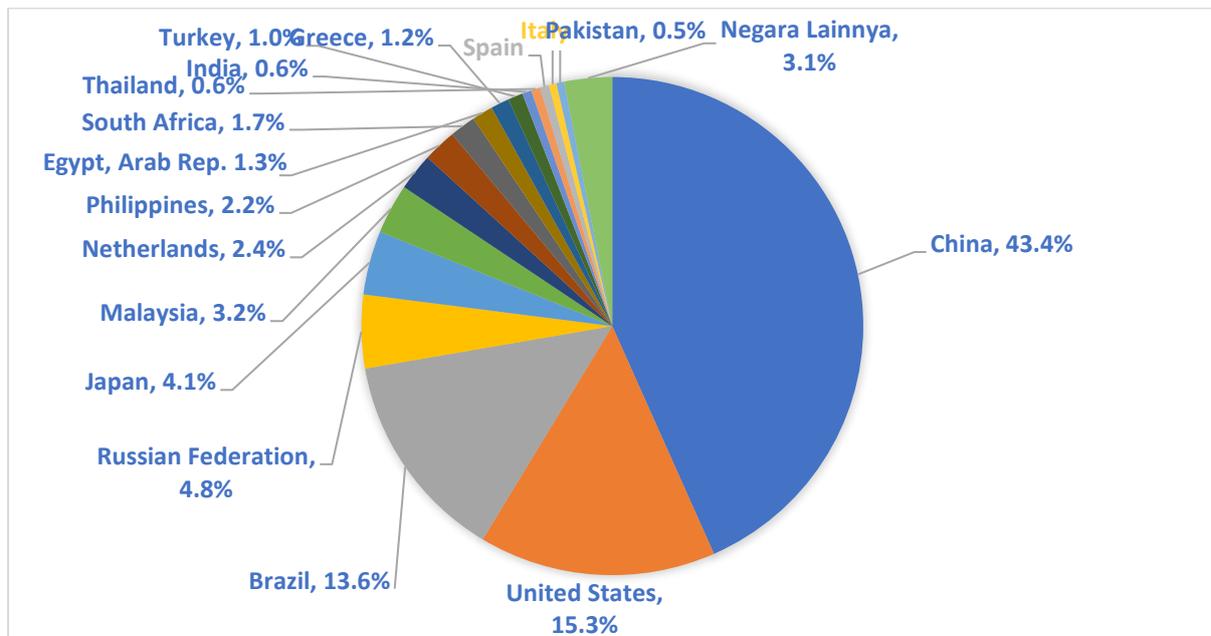


Gambar 2. Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Olahan (RPO) Indonesia Tahun 2019

Sumber: UN Comtrade (2021)

Sedangkan pada minyak inti sawit olahan (RPKO), Pakistan berada di posisi 17 sebagai negara tujuan ekspor minyak inti sawit olahan Indonesia pada tahun

2019. Gambar 3 menunjukkan bahwa pangsa pasar ekspor minyak inti sawit olahan Indonesia di Pakistan sebesar 0.5% (UN Comtrade, 2021).

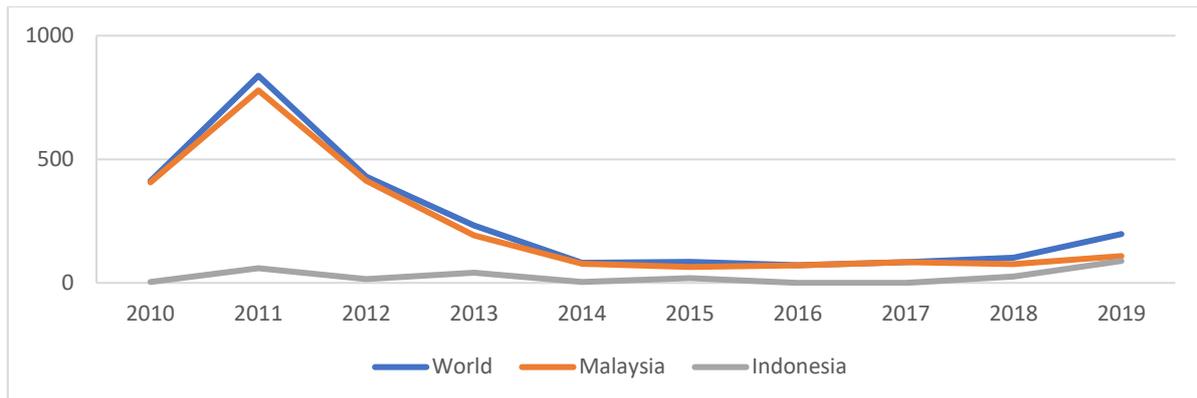


Gambar 3. Negara Tujuan Ekspor Minyak Inti Sawit Olahan Indonesia, 2019

Sumber: UN Comtrade (2021)

Dari sisi pangsa pasar impor, Malaysia lebih mendominasi dengan pangsa pasar sebesar hampir mencapai 100%. Selain itu, rendahnya harga produk minyak sawit olahan Indonesia membuat produk Malaysia menjadi kurang kompetitif di Pakistan. Malaysia

mengembangkan strategi “*investment hub*” sebagai implementasi FTA dengan mengembangkan perusahaan pengolahan patungan untuk memproduksi *Refined Palm Oil* (RPO) sehingga mengekspor CPO sebagai bahan bakunya.

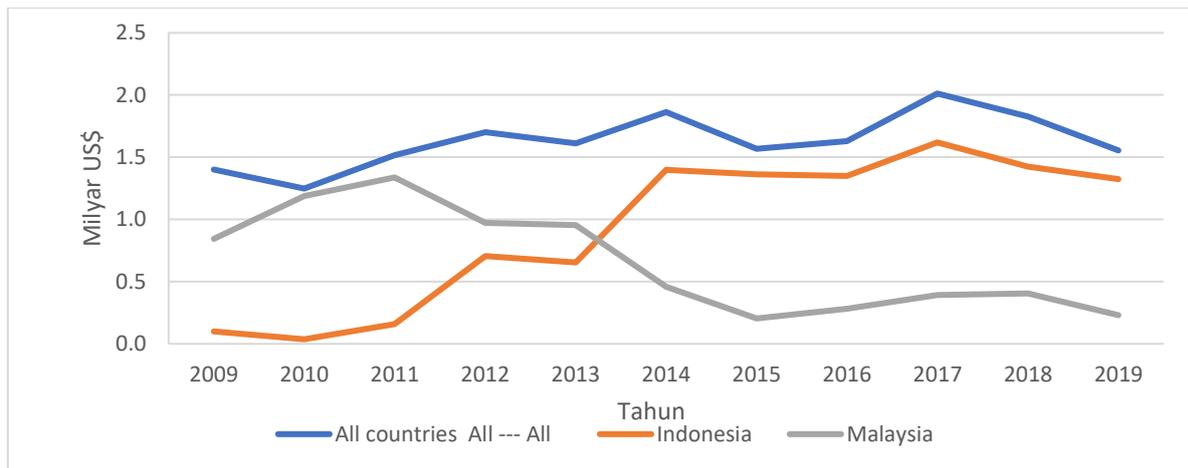


Gambar 4. Negara Asal Impor Minyak Sawit Mentah (CPO) Pakistan, 2010-2019

Sumber: UN Comtrade (2021)

Impor produk minyak sawit Pakistan didominasi oleh produk minyak sawit olahan sebesar USD 2,01 miliar pada tahun 2019. Pertumbuhan rata-rata produksi tahun 2009-2019 sebesar 10,8% per tahunnya. Impor minyak sawit olahan ini mayoritas berasal dari Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 80,5% diikuti oleh Malaysia sebesar 19%. Pangsa pasar Malaysia mengalami penurunan yang drastis, pada tahun 2009 mencapai 88,5%. Impor minyak sawit Indonesia mengalami tren peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 92,6% pada periode 2009-2019

sedangkan impor dari Malaysia mengalami tren penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,7% pada periode 2013-2019. Peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan salah satunya disebabkan oleh penandatanganan kesepakatan PTA yang ditandatangani pada tahun 2012. Dengan adanya kesepakatan PTA maka produk minyak sawit Indonesia di Pakistan mendapatkan perlakuan yang sama dengan produk minyak sawit dari Malaysia yang sudah memiliki kesepakatan FTA (*Free Trade Area*) dengan Pakistan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



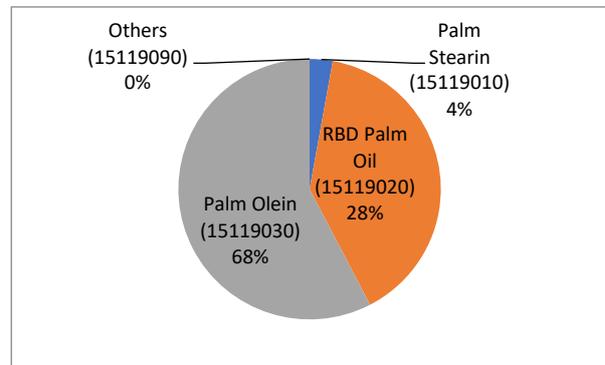
Gambar 5. Negara Asal Impor Minyak Sawit Olah (RPO) Pakistan, 2009-2019

Sumber: UN Comtrade (2021)

Refined palm oil (RPO) terdiri dari beberapa produk seperti *palm stearin* (HS 15119010), *RBD palm oil* (HS 15119020), *palm olein* (HS 15119030) dan produk RPO lainnya (HS 15119090). Impor Pakistan terbesar adalah dalam bentuk *palm olein* sebesar 68% dari total impor RPO pada tahun 2019 diikuti oleh RBD *palm oil* (28%) dan *palm stearin* (4%) seperti yang terlihat pada Gambar 5. *Palm olein* merupakan bahan baku utama untuk pembuatan *vanaspati* atau *ghee*, sedangkan RBD *palm oil* merupakan minyak goreng sawit yang mulai banyak dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan.

Gambar 6. menunjukkan impor *palm olein* (HS 15119030) Pakistan tahun 2010-2019. Untuk masing-masing produk *refined palm oil* (RPO) terlihat untuk produk *palm olein* (HS 15119030) pangsa impor Indonesia mencapai 84% dan

Malaysia mencapai 16% pada tahun 2019. Pangsa impor tertinggi Indonesia terhadap produk *palm Olein* (HS 15119030) di Pakistan terjadi di tahun 2015 mencapai 81% sedangkan Malaysia sebesar 19%.

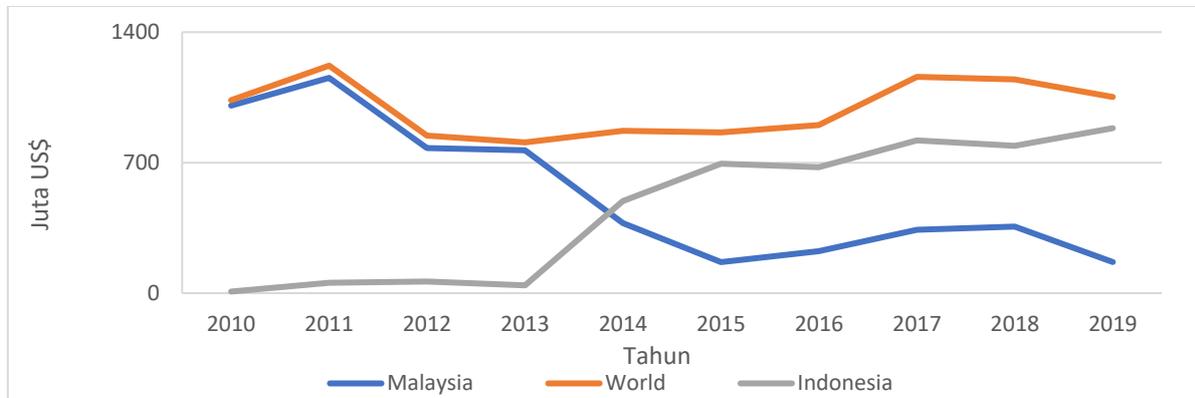


Gambar 6. Impor Produk Refined Palm Oil (RPO) Pakistan, 2019

Sumber: Trademap (2021)

Pada periode 2003-2019, secara rata-rata impor *palm olein* Pakistan mengalami peningkatan sebesar 7,6%, yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 114% dan dari Malaysia sebesar 3,8%. Peningkatan

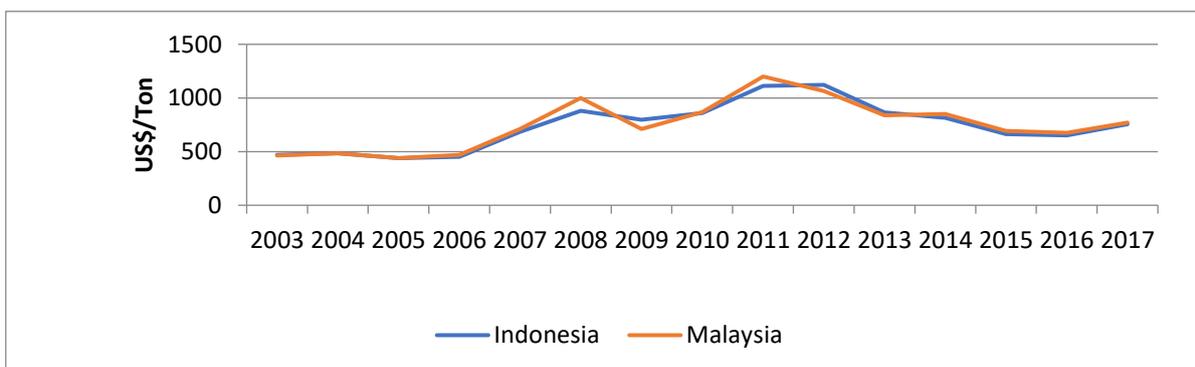
yang cukup signifikan impor dari setelah ditandatanganinya PTA antara Indonesia disebabkan peningkatan pada Indonesia dan Pakistan. tahun 2014 yang mencapai 11 kali



Gambar 7. Impor Palm Olein (HS 15119030) Pakistan, 2010-2019

Sumber: Trademap (2021)

Salah satu dampak dari penandatanganan PTA adalah murahnya produk *palm olein* yang disebabkan rendahnya biaya produksi *palm olein* yang berasal dari Indonesia tanpa adanya tarif impor. Pada tahun 2017, harga *palm olein* Malaysia lebih tinggi sebesar 2,2% dibandingkan harga *palm olein* yang berasal dari Indonesia sehingga menyebabkan impor *palm olein* dari Indonesia lebih tinggi dibandingkan dari Malaysia (Gambar 8).

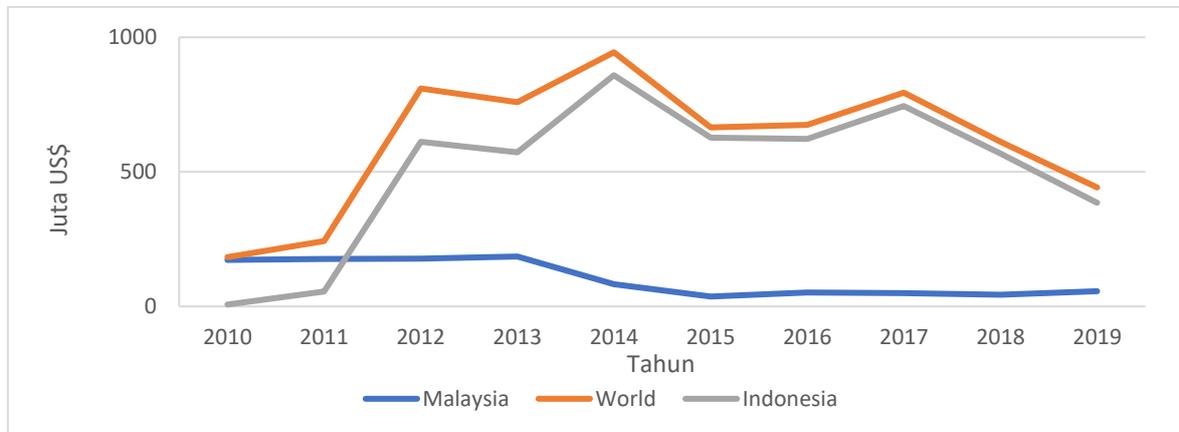


Gambar 8. Harga Palm Olein (HS 15119030) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan, 2003-2017

Sumber: Trademap (2019)

Produk kedua *refined palm oil* (RPO) yang banyak diimpor oleh Pakistan adalah *RBD palm oil* (HS 15119020) yang banyak digunakan sebagai minyak goreng. Impor RBD *palm oil* Pakistan pada periode 2010-2019 mengalami

peningkatan rata-rata per tahunnya sebesar 25% sedangkan peningkatan rata-rata impor RBD *palm oil* dari Indonesia sebesar 186% dan Malaysia sebesar 2,1% (Gambar 9).



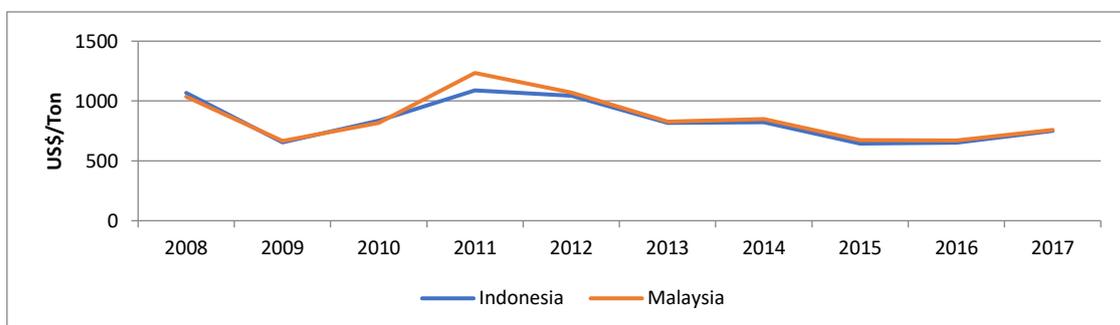
Gambar 9. Impor RBD Palm Oil (HS 15119020) Pakistan, 2010-2019

Sumber: Trademap (2021)

Pangsa impor Indonesia untuk produk RBD *palm oil* pada tahun 2019 mencapai 93,8% dan Malaysia sebesar 6,2%. Pangsa Indonesia ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2010 dimana pangsa impor Indonesia hanya mencapai 6% dan Malaysia mendominasi dengan pangsa impor sebesar 94%.

Dilihat dari perbandingan harga kedua negara, harga RBD *palm oil* dari

Malaysia lebih tinggi sebesar 1,1% dibanding harga RBD *palm oil* Indonesia pada tahun 2017. Pada periode 2008-2017, harga Malaysia selalu lebih tinggi kecuali pada tahun 2008 dan 2010. Perbedaan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dimana harga RBD *palm oil* Malaysia lebih tinggi sebesar 13,4% dibandingkan harga RBD *palm oil* dari Indonesia (Gambar 10).

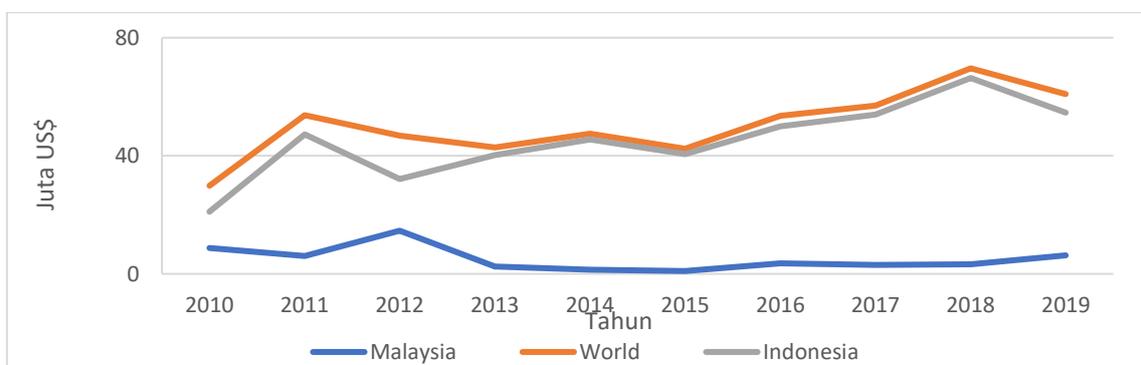


Gambar 10. Harga RBD Palm Oil (HS 15119020) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan, 2008-2017

Sumber: Trademap (2019)

Produk terakhir *refined palm oil* (RPO) yang banyak diimpor oleh Pakistan adalah *stearin* (HS 15119010). Pada periode 2010-2019 rata-rata peningkatan impor Pakistan sebesar 11%, sedangkan yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17% dan Malaysia 33% pada periode yang sama. Pangsa impor stearin Indonesia berjumlah 94,3% dan Malaysia 5,6% pada tahun

2019. Pangsa impor Indonesia ini mengalami peningkatan cukup signifikan setelah pada tahun 2012 hanya mencapai 68% dan Malaysia pada periode tersebut mencapai 31% (Gambar 11). Namun, produk stearin (HS 15119010) asal Indonesia relatif mendominasi pasar Pakistan dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 89% sedangkan Malaysia mencapai 11% dari pada 2010- 2019.

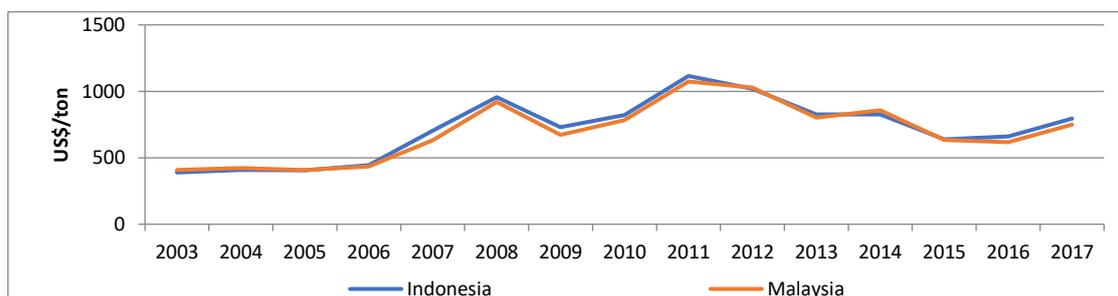


Gambar 11. Impor Stearin (HS 15119010) Pakistan Tahun 2010-2019

Sumber: Trademap (2021)

Berbeda dengan dua produk RPO lainnya, harga stearin dari Indonesia lebih tinggi dibandingkan dari Malaysia. Pada

tahun 2017, harga stearin dari Indonesia lebih tinggi 6.1% dibandingkan stearin dari Malaysia (Gambar 12).

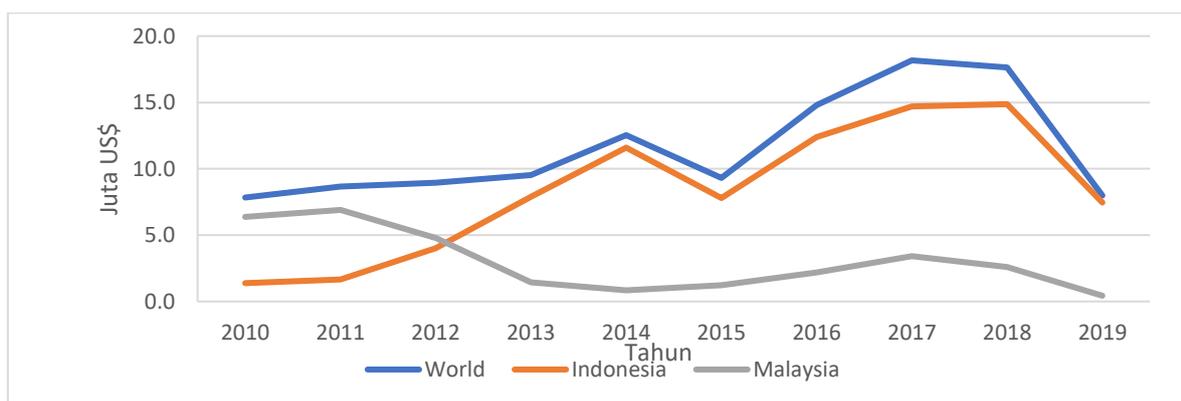


Gambar 12. Harga Stearin (HS 15119010) dari Indonesia dan Malaysia di Pakistan, 2003-2017

Sumber: Trademap (2019)

Tren yang relatif sama terjadi pada minyak inti sawit olahan (RPKO) seperti pada minyak sawit olahan (RPO). Impor minyak inti sawit olahan Pakistan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 28,8% pada periode 2010-2019 (Gambar 13). Pangsa pasar impor Indonesia sebesar 81% pada tahun 2019 sedangkan Malaysia sebesar 18,9% pada tahun yang sama. Impor dari Indonesia mengalami tren positif dengan rata-rata peningkatan sebesar 40,3% sedangkan Malaysia mengalami

pertumbuhan rata-rata sebesar 35,2% pada periode 2009-2019. PTA pada tahun 2012 juga memiliki dampak positif pada ekspor RPKO Indonesia ke Pakistan. Namun demikian, di tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan permintaan impor Pakistan terhadap produk minyak inti sawit olahan (RPKO) terhadap Indonesia dan Malaysia. Impor minyak inti sawit olahan (RPKO) Pakistan mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 54% untuk Malaysia sedangkan 24% untuk Indonesia.



Gambar 13. Negara Asal Impor Minyak Inti Sawit Olahan (RPKO) Pakistan, 2010-2019

Sumber: UN Comtrade (2021)

Penggunaan utama minyak sawit digunakan sebagai vanaspati (Hidzir dan Aspar, 2014). Vanaspati merupakan lemak yang digunakan secara luas untuk berbagai keperluan seperti pembuatan roti, memasak dan menggoreng yang banyak digunakan di negara-negara Timur Tengah dan juga Pakistan. Salah bahan baku vanaspati adalah olein yang

berasal dari minyak kelapa sawit. Sektor makanan ini merupakan sektor terbesar kedua setelah tekstil di Pakistan (Hidzir & Aspar, 2013). Pada sektor non-makanan, produk minyak sawit banyak digunakan dalam industri sabun dengan bahan baku utamanya adalah *palm acid oil* (PCO) dan *palm fatty acid distillate* (PFAD) yang dikategorikan sebagai produk minyak

sawit olahan (RPO) (Hidzir & Aspar, 2013).

Dilihat dari industri pengguna minyak sawit, pengguna terbesar adalah industri vanaspati dan diikuti oleh industri minyak goreng. Penggunaan untuk masing-masing industri dapat dilihat pada Tabel 1 Industri vanaspati merupakan industri yang mengkonsumsi minyak sawit terbesar, namun berdasarkan survey pada level rumah tangga yang

dilakukan oleh ITAPS FEM IPB (2019), terdapat indikasi adanya regulasi yang bersifat NTBs (*Non-Tarif Barriers*) untuk melarang penggunaan minyak sawit dalam pembuatan vanaspati karena ada indikasi akan memengaruhi kesehatan. Selain vanaspati, industri minyak goreng cair Pakistan juga semakin berkembang terutama dengan tumbuhnya restoran-restoran *fast food* dengan cepat di Pakistan.

Tabel 1. Industri Pengguna Minyak Sawit di Pakistan Tahun 2011

No	Industri Pengguna	Jumlah (juta Ton)
1	RBD Palm Oil di Vanaspati	1.350
2	Produk Makanan lainnya	0.008
3	RBD Palm Olein di Vanaspati	0.225
4	RBD Palm Olein sebagai Minyak Goreng	0.200
5	RBD Palm Olein di Industri Penggorengan	0.050
6	Shortening	0.050
7	Industri Margarin	0.040
8	Industri Lemak	0.030
9	Industri Susu/Es krim	0.020
TOTAL		1.943

Sumber: Shah (2012)

Pasar *edible oil* Pakistan didominasi oleh minyak sawit sebesar 65% dan sisanya minyak makan lainnya (JCR-VIS, 2018). Tingkat konsumsi per kapita minyak makan (*edible oil*) Pakistan sebesar 23 kg/kapita/tahun dibandingkan tingkat dunia sebesar 28 kg/kapita/tahun (JCR-VIS, 2018). Industri minyak makanan di Pakistan sangat kompetitif dan ditandai dengan hambatan masuk (*barrier to entry*) yang rendah yang menyebabkan tingkat keuntungan yang rendah (JCR-

VIS, 2018). Dari sisi pelaku, terdapat empat asosiasi yang memegang peranan penting di dalam industri minyak makanan yaitu (JCR-VIS, 2018) :

- *Pakistani Vanaspati Manufacturing Association (PVMA)*.
- *All Paksitan Solvent Manufacturing Association (APSEA)*.
- *Pakistan Edible Oil Refiners Association (PEORA)*.
- *Pakistan Soap Manufacturers Association (PSMA)*.

Pasar Pakistan sensitif terhadap perubahan harga. Studi Girsang *et al.* (2018) dan Chalil & Barus (2018), harga internasional berpengaruh signifikan terhadap impor minyak kelapa sawit Pakistan. Hal ini mengindikasikan untuk meningkatkan daya saing produk minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan diperlukan peningkatan efisiensi di sepanjang rantai pasok produk minyak kelapa sawit Indonesia yang diekspor ke Pakistan (Chalil & Barus, 2018).

Analisis Daya saing Ekspor Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Kawasan Asia Selatan

Pada tahun 2015 Indonesia dan Malaysia mulai memiliki posisi pasar

yang baik di India, China, dan Pakistan (Prasetyo *et al.*, 2018). Perbandingan daya saing minyak sawit dan turunannya antara Indonesia dan Malaysia di kawasan Asia Selatan dilihat dari nilai RCA kedua negara tersebut untuk Pakistan, India, dan Srilanka. Tabel 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa secara umum Indonesia memiliki RCA minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO) yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia untuk negara tujuan ekspor Pakistan, India, serta Sri Lanka. Namun RPO Malaysia lebih berdaya saing daripada Indonesia di Sri Lanka.

Tabel 2. RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Pakistan, 2013-2019

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS
2013	4.87	15.83	10.62	10.93	0.00	20.03	21.27	1.54
2014	0.86	29.67	13.29	8.84			17.19	2.08
2015	5.34	27.39	15.83	7.62			17.03	4.07
2016	0.00	36.72	15.61	9.76			18.00	5.10
2017	0.01	39.92	14.65	9.79	0.00	0.00	15.69	7.70
2018	9.5	21.67	14.8	11.48			17.3	6.19
2019	16.8	22.65	29.2	10.19			20.8	3.09

Keterangan: INA : Indonesia dan MYS: Malaysia

Daya saing minyak inti sawit mentah (CPKO) antara Indonesia dan Malaysia berbeda pada tiga negara tujuan ekspor di kawasan Asia Selatan. Tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2013-2015 produk CPKO Indonesia lebih

berdaya saing daripada Malaysia di India meskipun kondisi tersebut berbalik pada tahun 2016-2019. Tabel 2 dan 4 menunjukkan bahwa daya saing CPKO Malaysia lebih tinggi daripada Indonesia di Pakistan dan Sri Lanka.

Tabel 3. RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke India, 2013-2019

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS
2013	13.45	11.57	17.70	6.17	18.78	4.45	20.52	1.15
2014	12.47	13.85	18.84	6.40	11.45	15.05	23.31	0.77
2015	12.39	15.25	18.60	6.27	17.59	6.80	18.54	6.37
2016	15.11	14.13	20.88	6.52	14.31	15.08	14.71	14.24
2017	17.34	9.14	18.77	6.74	12.25	18.24	19.22	4.82
2018	17.9	12.2	22.6	5.7	14.6	18.0	9.1	4.8
2019	20.1	10.6	5.4	26.6	14.6	19.0	22.3	8.4

Keterangan: INA : Indonesia dan MYS: Malaysia

Pada ketiga negara tujuan ekspor di kawasan Asia Selatan, RCA CPO Indonesia relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan Malaysia lebih mendominasi pangsa pasar CPO di Asia Selatan, khususnya Pakistan, India dan Sri Lanka. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dengan pendekatan yang sama, RCA. Studi Nesti et al. (2020) menyebutkan bahwa CPO Indonesia lebih kompetitif daripada

Malaysia di negara Pakistan dan India. Namun studi yang dilakukan oleh Setyadewanta et al. (2016) menemukan bahwa RCA minyak sawit mentah (CPO) Indonesia ke India saat ini memang kalah bersaing dengan Malaysia, karena produktivitas kelapa sawit Indonesia (3,28 ton / ha pada periode 1975-2015) relatif lebih rendah dibandingkan produktivitas perkebunan sawit Malaysia (3,86 ton / ha).

Tabel 4. RCA Ekspor Sawit dan Turunannya ke Sri Lanka, 2013-2019

Tahun	HS151110 (CPO)		HS151190 (RPO)		HS151321 (CPKO)		HS151329 (RPKO)	
	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS	RCA INA	RCA MYS
2013	30.24	9.38	12.80	20.84			25.35	12.71
2014	0.00	29.89	16.63	20.11	0.00	29.89	12.02	22.92
2015	12.12	31.38	17.66	27.23	0.00	39.95	8.41	34.00
2016	0.00	28.83	1.42	27.90	0.00	28.83	59.12	0.00
2017	62.20	0.00	1.60	30.62	0.00	31.68	34.07	14.33
2018	5.48	24.8	0.58	26.9	0.0	27.3	48.1	5.8
2019	8.21	13.9	25.01	11.0	13.1	0.0	0.0	20.5

Keterangan: INA : Indonesia dan MYS: Malaysia

Rata-rata pertumbuhan lahan kelapa sawit di Indonesia sebesar 11,34% per tahun dan rata-rata pertumbuhan produktivitasnya 0,54%

pertahun selama tahun 1975-2015. Sedangkan, rata-rata pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Malaysia hanya sebesar 6,60% per tahun, dengan pertumbuhan produktivitasnya hanya 0,39% per tahun. Selain itu, keunggulan komparatif industri kelapa sawit Indonesia juga menunjukkan peningkatan (Setyadewanta et al., 2016).

Annas et al. (2020) menemukan bahwa ekspor komoditas RPO menunjukkan angka signifikan, sedangkan komoditas CPO tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, peningkatan ekonomi suatu negara yang mengekspor minyak sawit lebih berdampak pada konsumsi RPO internasional daripada CPO. Hal ini disebabkan oleh produksi CPO di negara pengekspor lebih banyak daripada RPO. Selain itu, pajak ekspor CPO lebih besar dari RPO yang memicu negara pengekspor termasuk Indonesia dan Malaysia untuk memproduksi dan mengekspor lebih banyak RPO. Untuk kasus EU Indonesia mendapatkan tekanan karena pemberlakuan kenaikan pajak CPO Indonesia di negara-negara UE yang menyebabkan ekspor CPO di alihkan ke India dan Pakistan (Ali et al., 2020; Prasetyo et al., 2018).

Kinerja Perdagangan Minyak Sawit dan Produk Turunan Sawit Indonesia dan Malaysia Sebagai Trade Hub ke Pasar Kawasan Sekitar

Minyak sawit dapat dikelompokkan kembali menjadi empat produk besar, yaitu minyak sawit mentah (HS151110), minyak sawit olahan (HS151190), minyak inti sawit mentah (HS151321) dan minyak inti sawit olahan (HS151329). Merujuk kepada data terakhir, ekspor minyak sawit mentah atau CPO ke dunia hanya menyumbang 19,6% dari total ekspor minyak sawit Indonesia, dengan nilai USD 3,6 miliar pada tahun 2018. Mengingat nilainya yang tidak begitu dominan dalam struktur ekspor minyak sawit Indonesia, maka pada bagian ini dipertimbangkan dua ukuran perdagangan minyak sawit, yakni minyak sawit dalam arti sempit (HS151110), dan minyak sawit dalam arti luas (HS151110; HS151190; HS151321; HS151329).

Tabel 5 menyajikan hasil estimasi ekonometrika dengan menggunakan metode FGLS yang menghasilkan ragam yang konstan. Dari berbagai variasi model yang menjadi alternatif, model yang terpilih adalah model *Pooled Least Square* (PLS) dengan menggunakan data minyak sawit dalam arti luas, yakni mencakup HS151110; HS151190;

HS151321; dan HS151329. Hasil regresi dengan menggunakan minyak sawit dalam arti luas memiliki hasil yang lebih baik. Jika menggunakan data ekspor minyak sawit dalam arti sempit, yakni HS151110, maka terdapat 39 observasi yang memiliki nilai 0, atau setara dengan 38% dari total observasi.

Secara umum hasil regresi panel menunjukkan hasil yang cukup baik yang ditunjukkan dengan indikator *goodness of fit*. Hasil estimasi model memiliki nilai probability F-stat signifikan dan nilai R-square tinggi. Namun, perlu dipahami bahwa konsekuensi dari penggunaan model PLS adalah perbedaan perilaku ekspor minyak sawit Indonesia ke seluruh negara mitranya tidak dapat dianalisis.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model Ekspor Minyak Sawit

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>P-Value</i>
Gross Domestic Product	1.806586	0.194238	0.0000
Population	1.215334	0.147391	0.0000
Exchange Rate	-0.239713	0.059489	0.0001
Tariff	-0.156521	0.055092	0.0050
Distance (economic)	-1.351730	0.136291	0.0000
Constant	-54.08620	4.051198	0.0000
R-squared	0.819102		
Adjusted R-squared	0.814078		
F-statistic	163.0077		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil regresi Tabel 5 menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia cenderung akan lebih besar ke negara-negara mitra yang memiliki ukuran ekonomi (*economic size*) yang lebih besar. Temuan ini didasarkan pada koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) yang positif dan signifikan secara statistik. Hasil ini sangatlah relevan karena ukuran ekonomi dapat menunjukkan kemampuan *absorpsi* dari negara mitra terhadap minyak sawit Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya

(Annas et al., 2020; Ridwannulloh & Sunaryati, 2018; Rosyadi et al., 2020; Syachbudy et al., 2017), namun penemuan (Glorius et al., 2021) berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu PDB negara pengimpor berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia dengan asumsi banyaknya variabel independen.

Jika dilihat dari besaran pengaruhnya pada Tabel 5, GDP negara pengimpor memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan determinan lainnya. Selain itu, hasil

tersebut juga sejalan dengan keragaan dari ekspor minyak sawit Indonesia dimana didominasi oleh China dan India yang merupakan negara anggota G20 (Ramadhani & Santoso, 2019). Meskipun Pakistan bukan negara anggota G20 dan berada pada ranking ke-39 (IMF, 2018) jika dilihat dari besaran GDP-nya, namun memiliki pertumbuhan yang stabil di atas lima persen per tahun. China, India, dan Pakistan merupakan negara-negara pengimpor minyak sawit dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan didukung oleh populasi penduduk yang besar (Ramadhani & Santoso, 2019).

Ukuran *economic size* lainnya, yakni populasi negara mitra juga memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dan bahkan merupakan salah satu aspek yang penting. Hal tersebut didasarkan pada koefisien populasi yang positif dan signifikan secara statistik. Populasi penduduk pada negara tujuan juga merupakan determinan yg signifikan bagi ekspor suatu negara seperti yang telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Gan & Li, 2014; Rosyadi et al., 2020)

Secara *magnitude*-nya, pengaruh populasi memang tidak sebesar GDP, namun tergolong cukup besar (nilai koefisien di atas satu). Berdasarkan

pendapat pengusaha yang tergabung dalam *Indonesian Palm Oil Business Association* (GAPKI), faktor populasi penduduk memengaruhi permintaan minyak sawit. Pakistan merupakan negara terbesar kelima di dunia jika dilihat dari jumlah penduduk (WDI, 2019), dengan total 212,21 juta orang pada tahun 2018. Dengan demikian potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia bukan hanya pasar di negara-negara mitra dagang Pakistan, khususnya di dalam region yang sama, tetapi juga pasar domestik Pakistan sendiri. Potensi pengembangan pasar ke kawasan di sekitar Pakistan seperti Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah dan China Barat menjadi relevan karena merupakan wilayah dengan jumlah populasi besar dan ekonomi yang bertumbuh.

Daya saing produk minyak sawit (yang tercermin dari harga) merupakan aspek penting lain yang memengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia. Ekspor elastis terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Hasil temuan dari Tabel 5 memperlihatkan pengaruh nilai tukar yang negatif dan signifikan, di mana dapat diartikan bahwa jika mata uang Indonesia terdepresiasi maka harga produk di negara pengekspor minyak sawit akan lebih murah sehingga

mendorong permintaan ekspor minyak sawit dari negara lain. Temuan ini sejalan dengan teori *competitiveness* yang banyak dibahas dalam literatur-literatur perdagangan internasional seperti penelitian (Glorius et al., 2021; Khachatryan & Grigoryan, 2020; Permani, 2021; Setyadewanta et al., 2016; Tan et al., 2020).

Produksi minyak sawit baik itu yang masih dalam bentuk *crude* (CPO dan CPKO) ataupun olahan (RPO dan CRPKO) membutuhkan input impor yang relatif rendah. Depresiasi nilai tukar rupiah tidak memengaruhi struktur biaya dan justru meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di mana harga minyak sawit Indonesia menjadi lebih murah di negara mitra. Bukti empiris ini juga dikuatkan dengan penelitian (Glorius et al., 2021; Setyadewanta et al., 2016; Tan et al., 2020) bahwa kenaikan volume ekspor minyak sawit dan depresiasi nilai tukar selanjutnya akan meningkatkan neraca perdagangan.

Konsep ekonomi perdagangan bebas menunjukkan dalam suatu perdagangan antar negara tanpa adanya tarif ekspor-impor maupun hambatan non tarif (Glorius et al., 2021), karena hambatan perdagangan dapat meningkatkan biaya perdagangan (*fixed cost atau variable cost*) yang dapat

meningkatkan harga produk (Annas et al., 2020). Sehingga pada kenyataannya, hanya beberapa negara saja yang berhasil masuk ke dalam pasar (Permani, 2021).

Adanya hambatan perdagangan (yang direpresentasikan dengan tarif) memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Temuan tersebut didasarkan pada koefisien dari tarif yang negatif dan signifikan secara statistik. Namun demikian, (Spilker et al., 2018) membuktikan bahwa efek perubahan hambatan perdagangan bergantung pada elastisitas substitusi. Jika elastisitas tinggi maka margin intensif bereaksi lebih kuat daripada margin ekstensif terhadap perubahan hambatan perdagangan.

Hasil ekonometrik pada Tabel 5 menunjukkan hambatan perdagangan yaitu tarif impor merupakan faktor penting yang dapat menghambat ekspor hasil sawit, serta menyiratkan pentingnya upaya Indonesia untuk bernegosiasi dengan negara mitra tujuan ekspor untuk menurunkan hambatan perdagangannya untuk produk minyak sawit Indonesia. Minyak sawit merupakan salah satu produk ekspor andalan yang harus selalu masuk dalam *Inclusion List* di setiap negosiasi perdagangan bebas Indonesia dengan negara lain.

Bukti empirik terkait tarif juga dapat diinterpretasikan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia dapat lebih diarahkan kepada negara-negara yang telah memberikan tarif rendah. Indonesia dan Pakistan telah menjalin kerjasama perdagangan dalam kerangka Indonesia-Pakistan PTA. Dengan adanya perjanjian PTA, hambatan perdagangan dapat dikurangi dengan pengaturan *foreign direct investment* (FDI), liberalisasi layanan, dan melindungi hak kekayaan intelektual (Baccini, 2019), sehingga dapat mengurangi biaya ekspor (Rosyadi et al., 2020).

Namun demikian, laporan PwC menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan masih dikenakan tarif dengan besaran yang bervariasi tergantung pada jenis produk minyak sawitnya. Untuk produk CPO, impor dari Indonesia dikenakan tarif yang sama dengan Malaysia, yakni sebesar 6.42%. Seiring dengan review perjanjian Indonesia-Pakistan PTA, maka terbuka ruang bagi Indonesia untuk dapat lebih meningkatkan penetrasi produk minyak sawit Indonesia ke Pakistan melalui skema yang lebih mendalam yaitu FTA. Kondisi tersebut menjadikan Pakistan sebagai salah satu negara yang potensial untuk dijadikan sebagai *trade hub* dalam strategi peningkatan ekspor

minyak sawit Indonesia ke dunia. Selain itu hal tersebut juga diperkuat oleh aspek populasi Pakistan yang cukup besar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Indonesia dapat meningkatkan ekspor minyak sawit, dengan menggali potensi pasar negara di kawasan sekitar Pakistan dan pasar domestik Pakistan yang besar dengan memposisikan Pakistan sebagai *trade hub* perdagangan dan investasi hasil sawit Indonesia.

Sebagai upaya meningkatkan ekspor CPO Indonesia, Indonesia dapat meniru strategi yang dilakukan Malaysia dengan cara membangun pabrik pengolahan CPO di Pakistan. Strategi semacam ini mirip dengan konsep *Export Platform FDI* yang dianalisis oleh Hanson et al. (2001), Elkhom et al. (2007), dan Blonigen et al. (2007). Sesuai dengan konsep *Export Platform FDI*, output minyak sawit yang dihasilkan di Pakistan (oleh perusahaan PMA Indonesia), akan dijual (sebagian besar) di negara ketiga dibandingkan dikonsumsi langsung di Pakistan dan atau dijual kembali ke Indonesia. Jika merujuk kepada koefisien tarif pada hasil regresi, negara ketiga yang dimaksud dapat berupa negara-negara yang telah menerapkan *zero tariff* untuk produk sawit olahan dari Pakistan.

Merujuk kepada hasil regresi, maka motif investasi Indonesia ke Pakistan dalam pengelolaan sawit juga dapat dilandaskan kepada *market oriented* FDI. Dengan mempertimbangkan populasi Pakistan yang besar, dan konsumsi minyak nabati yang masih tergolong rendah, maka masih tersedia ruang yang cukup besar bagi Indonesia untuk menggali pasar Pakistan yang tergolong besar.

Satu hal yang perlu diantisipasi oleh Indonesia adalah adanya kemungkinan penurunan ekspor produk turunan dari minyak sawit ke Pakistan. Seiring dengan adanya pabrik pengolahan CPO di Pakistan yang merupakan PMA Indonesia, tentu akan meningkatkan kebutuhan akan CPO di Pakistan. Karena pabrik pengolahan CPO tersebut merupakan PMA Indonesia di Pakistan, maka tentu akan ada kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan CPO dari Indonesia. Di sisi lain, permintaan akan produk turunan sawit Indonesia memiliki peluang untuk mengalami penurunan karena telah disubstitusi oleh output yang dihasilkan PMA Indonesia di Pakistan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vernon (1966), adanya PMA di *host country* (Pakistan) memiliki potensi untuk menurunkan ekspor *source country* (Indonesia), karena RPO yang

sebelumnya diimpor dari Indonesia telah disubstitusi dengan output yang dihasilkan oleh pabrik olahan milik PMA Indonesia di Pakistan. faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pertimbangan aspek geopolitik kesinambungan hubungan Indonesia dan Pakistan, tidak hanya aspek perdagangan namun lebih mendalam yaitu investasi. Kerjasama dalam bentuk investasi akan memperkuat diplomasi ekonomi Indonesia untuk menanamkan “jasa” di Pakistan melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja dan kegiatan ekonomi lainnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Model *gravity* yang diestimasi dengan teknis *spatial panel* menunjukkan bahwa ekspor hasil sawit Indonesia sangat ditentukan oleh ukuran pasar dari negara mitra. Ukuran tersebut adalah output nasional (GDP) dan jumlah populasi penduduk. Potensi pengembangan pasar ke Kawasan Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah dan China Barat menjadi relevan karena merupakan wilayah dengan jumlah populasi besar dan ekonomi yang bertumbuh. Hambatan perdagangan yaitu tarif impor merupakan faktor penting yang dapat menghambat ekspor hasil sawit. Hal ini mendukung alasan pemilihan Pakistan yang dapat

memberikan tarif preferensi lebih rendah dibandingkan kepada pesaing.

Pakistan masih menerapkan kebijakan tarif pada impor minyak sawit dari Indonesia meskipun PTA sudah disepakati. Dengan demikian, direkomendasikan agar kebijakan relaksasi tarif impor oleh Pakistan diperlukan untuk meningkatkan daya saing sawit Indonesia di Pakistan dan kawasan sekitarnya. Selain itu, Indonesia dapat menerapkan strategi *export platform* FDI karena masih memiliki peluang yang besar dengan pertimbangan populasi penduduk yang besar di Pakistan. Perlu dibangun strategi promosi khusus untuk melawan persepsi buruk terhadap hasil sawit dari sisi dampak konsumsi terhadap kesehatan yang berkembang di Pakistan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit dan KBRI Islamabad atas pendanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S., & Waheed, A. (2017). Trade Competitiveness of Pakistan: The Revealed Comparative Advantage Approach. *Competitiveness Review*, 27(5), 462–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/C R-12-2015-0092>

Ali, H., Karimi, S., Febriamansyah, R., & Ali, H. (2020). Analysis of export performance and export competitiveness trade of crude palm oil [CPO] industry in Indonesia with RSPO in India and United States markets. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 497(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/497/1/012043>

Annas, A., Suharno, S., & Nurmalina, R. (2020). The Effect of The European Union Biomass Regulation and Export Taxation on Palm Oil Export. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.17358/jma.17.1.1>

Baccini, L. (2019). The economics and politics of preferential trade agreements. *Annual Review of Political Science*, 22, 75–92. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050317-070708>

Benesova, I., Maitah, M., Smutka, L., Tomsik, K., & Ishchukova, N. (2017). Perspectives of the Russian agricultural exports in terms of comparative advantage. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 63(7), 318–330. <https://doi.org/10.17221/344/2015-AGRICECON>

Gan, P. Y., & Li, Z. D. (2014). Econometric study on Malaysias palm oil position in the world market to 2035. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 39, 740–747. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.07.059>

Glorius, G., Akhmadi, H., & Widodo, A. S. (2021). Impact of ASEAN-India Free Trade Area on Indonesian Palm Oil Export: A Gravity Model Approach. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education*, 518(ICoSIHESS 2020), 476–480. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.163>

Haryana, S., Usman, M., Fajri, & Kasimin, S. (2021). The strategy to improve Indonesian clove production. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 644(1). <https://doi.org/10.1088/1755->

- Hofmann, C., Osnago, A., & Ruta, M. (2019). The Content of Preferential Trade Agreements. *World Trade Review*, 18(3), 365–398. <https://doi.org/10.1017/S1474745618000071>
- Khachatryan, G. A., & Grigoryan, A. (2020). Export Growth Dynamics and Real Exchange Rate: Evidence from Armenia. *International Economic Journal*, 34(3), 493–509. <https://doi.org/10.1080/10168737.2020.1750045>
- Kurniaty, T. (2020). Indonesia environmental diplomacy in President Joko Widodo's era (2014-2019) of the issue rejection Indonesia's CPO by European Union. *Sociae Polites*, 21(1), 74–95. <https://doi.org/10.33541/sp.v21i1.1585>
- Nesti, L., Tan, F., & Hadiguna, R. A. (2020). Competitive analysis of crude palm oil (CPO) in West Sumatera Province to other provinces in Sumatera Island in domestic market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 583(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/583/1/012015>
- Ningsih, E. A., Falianty, T. A., & Budiarti, F. T. (2018). Pemanfaatan Kerja Sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dan Indonesia – Pakistan Preferential Trade Agreement (Ippta). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 181–204. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.313>
- Nurchayani, M., Masyhuri, M., & Hartono, S. (2018). The Export Supply Of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) To India. *Agro Ekonomi*, 29(1), 18. <https://doi.org/10.22146/ae.29931>
- OECD/FAO. (2019). Oilseeds and oilseed products OECD-FAO Agricultural Outlook 2019-2028. *Oil Seeds and Oilseed Products*, 142–153.
- Ornelas, E., Turner, J. L., & Bickwit, G. (2018). Preferential Trade Agreements and Global Sourcing. In *CESifo Working Paper* (No. 7327).
- Permani, R. (2021). FTA, Exchange rate pass-through and export price behavior – Lessons from the Australian dairy sector. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 65(1), 192–221. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12402>
- Prasetyo, A., Marwanti, S., & Darsono, N. (2018). Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 89. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.89-103>
- Priyati, R. Y. (2018). Determinants of global palm oil demand: A gravity approach. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2), 148–164. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss2.art4>
- Purba, J. H. V. (2020). Does Chinese Vegetable Oil Consumption Have Positive Implications for the Indonesia-China Trade Balance? *Integrated Journal of Business and Economics*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v4i1.238>
- Ramadhani, T. N., & Santoso, R. P. (2019). Competitiveness analyses of Indonesian and Malaysian palm oil exports. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1), 46–58. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol11.iss1.art5>
- Ridwannulloh, R., & Sunaryati, S. (2018). Determinants of Indonesian Crude Palm Oil Export: Gravity Model Approach. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2), 134–141. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.2.5004>
- Rosyadi, F. H., Darwanto, D. H., & Mulyo, J. H. (2020). Impact of Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) Certification on The Indonesian CPO Exports to The Destination Countries. *Agro Ekonomi*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/ae.54559>
- Setyadewanta, A., Arfani, R. N., & Erfita, E. (2016). Elasticity and competitiveness of Indonesia's palm oil export in India

- market. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(2), 148–158. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss2.art7>
- Spilker, G., Bernauer, T., Kim, I. S., Milner, H., Osgood, I., & Tingley, D. (2018). Trade at the margin: Estimating the economic implications of preferential trade agreements. *Review of International Organizations*, 13(2), 189–242. <https://doi.org/10.1007/s11558-018-9306-7>
- Syachbudy, Q. Q., Firdaus, M., & Daryanto, H. K. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Ekspor Produk Pertanian Pendahuluan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 57–74. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29244/jai.2017.5.1.57-74>
- Tan, K. G., Amri, M., & Ahmad, N. (2020). Impact of exchange rates on exports from Indonesia's sub-national economies: An empirical analysis. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 13(2), 85–106. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2020.107927>
- Villela, A. A., Jaccoud, D. B., Rosa, L. P., & Freitas, M. V. (2014). Status and prospects of oil palm in the Brazilian Amazon. *Biomass and Bioenergy*, 67, 270–278. <https://doi.org/10.1016/j.biombioe.2014.05.005>

